EFEKTIVITAS BIMBINGAN BELAJAR UNTUK SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MTSS ITTIHADUL MUBALLIGHIN

Nadia Rahmadani[1], Siska Yulia Rahmi[2], Deswalantri[3], Hidra Ariza[4]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : rahmadaninadia37@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa yang mengalami kesulitan di MTsS Ittihadul Muballighin serta menilai efektivitas program bimbingan belajar yang diterapkan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi angket, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan bimbingan, guru menggunakan metode praktik, yaitu guru terlebih dahulu membaca ayat Al-Qur'an, kemudian siswa menyimak dan menirukan bacaan secara bergantian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan bimbingan, sebanyak 37% siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya dalam penguasaan tajwid, tanda baca, dan pelafalan huruf hijaiyah. Setelah dilakukan bimbingan belajar secara intensif, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 63% siswa mencapai nilai di atas KKM. Peningkatan ini menandakan bahwa bimbingan belajar yang dilakukan efektif dalam membantu siswa memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan antusiasme, keaktifan, dan rasa percaya diri siswa selama proses bimbingan berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan belajar dengan metode praktik berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa yang mengalami kesulitan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci : *Efektivitas Bimbingan Belajar, Kesulitan Membaca Al-Qur'an*

.

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan aktivitas yang paling pokok dan menjadi penentu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama berperan sebagai pelaku dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal apabila pembelajaran berlangsung secara efektif (Ahmad Susanto, 2013). Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, karena melalui proses inilah tujuan pendidikan dapat dicapai.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab" (UUSPN, 2003).

Bimbingan belajar merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat memperoleh prestasi atau hasil belajar yang optimal di lembaga tempat mereka menuntut ilmu (Marsudi, 2003). Sukardi (1983) juga mengemukakan bahwa bimbingan belajar adalah proses membantu individu dengan berbagai cara untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam melakukan aktivitas belajar.

Menurut Sigit (dalam Soehardi, 2003), efektivitas merupakan suatu rangkaian kategori yang dapat digolongkan dari tingkat sangat efektif, cukup efektif, kurang efektif, hingga tidak efektif. Tingkat efektivitas ini bergantung pada sejauh mana tujuan dapat dicapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Bimbingan belajar adalah salah satu bentuk layanan di sekolah yang diberikan kepada siswa dalam rangka menangani permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Dalam konteks pembelajaran di kelas, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, di mana guru lebih berperan sebagai fasilitator daripada sekadar mentransfer informasi (Departemen Agama RI, 2006).

Kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik biasanya tampak jelas melalui perilaku belajar yang tidak biasa. Namun demikian, faktor utama yang memengaruhi kesulitan tersebut umumnya berasal dari individu peserta didik itu sendiri (Novyardi, 2022). Mengatasi kesulitan ini memerlukan pendekatan yang holistik, mencakup kesabaran, usaha berkelanjutan, serta dukungan dari komunitas dan sumber daya yang memadai. Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya penting untuk urusan dunia, tetapi juga merupakan kewajiban setiap umat Islam. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan. Tanpa kemampuan membaca Al-Qur'an, umat Islam tidak akan mampu memahami dan mengamalkan isi kandungannya, serta tidak akan memperoleh petunjuk dan kebaikan yang terkandung di dalamnya (Thalib, 2005).

Pemerintah juga memberikan penguatan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 128/44 Tahun 1982 tentang Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, serta Instruksi Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Nomor 3 Tahun 1991 tentang Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam (Syamsul Bahri, 1993).

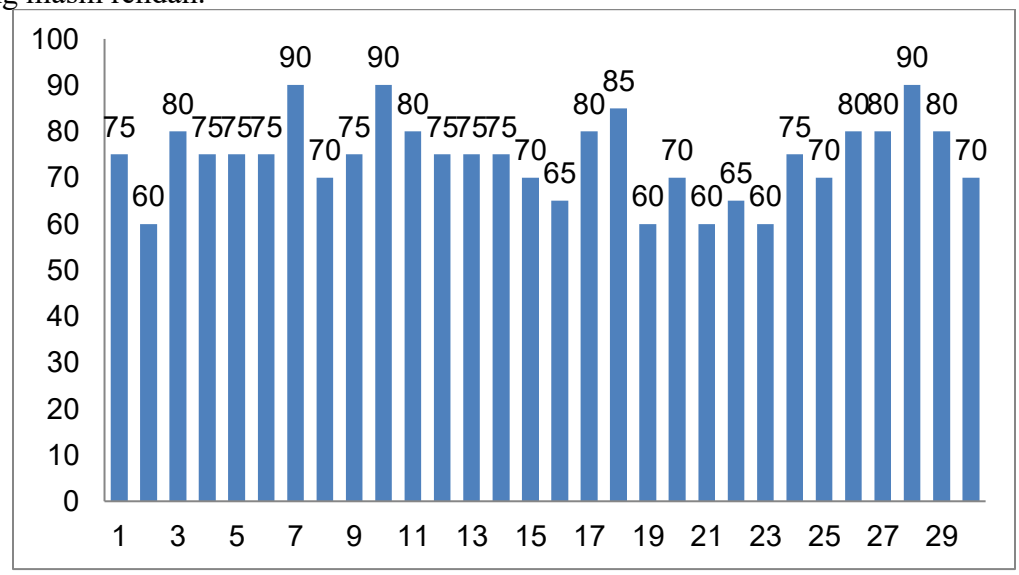
Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Isra' ayat 9:

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa bagi mereka disediakan pahala yang besar." (QS. Al-Isra': 9)

Bagi umat Islam, Al-Qur'an mengatur hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam sekitarnya. Al-Qur'an menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Sejalan dengan pesan ayat tersebut, Al-Qur'an memberikan petunjuk yang lurus dan menjanjikan pahala besar bagi mereka yang berusaha memahaminya serta mengamalkan ajarannya. Oleh karena itu, melalui kegiatan bimbingan membaca Al-Qur'an, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik serta sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

Salah satu sekolah yang melaksanakan kegiatan bimbingan membaca Al-Qur'an adalah MTsS Ittihadul Muballighin. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam, kegiatan bimbingan ini telah dilaksanakan sejak tahun 2018 hingga sekarang, dengan frekuensi dua kali pertemuan dalam seminggu. Program ini diselenggarakan karena lebih dari 50% siswa di sekolah tersebut masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

Data hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil tes membaca Al-Qur'an siswa dengan nilai yang masih rendah.



Gambar 1. Nilai Tes Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bimbingan

Berdasarkan grafik yang di atas, penulis menemukan bahwa di MtsS Ittihadul Muballighin terdapat nilai rata-rata siswa berada di bawah KKM. Karena kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih kurang. Ditandai dari siswa yang masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an, siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwidnya, siswa yang masih belum mengetahui huruf Al-Qur'an, kemampuan tahsin siswa yang masih kurang maksimal serta masih banyak siswa yang belum bisa membedakan panjang pendek saat membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an siswa Mtss Ittihadul Muballighin,Untuk mengetahui

efektivitas bimbingan belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an di Mtss Ittihadul Muballighin.

METODE

Penelitian penelitian ini sendiri akan menggunaka jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. penelitian deskriptif kuantitatif ialah usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif. (Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd:2014)

populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MtsS Ittihadul Muballighin yang terdiri dari satu kelas dengan total 30 siswa. Sampel Menurut Suharsimi Arikunto untuk pengambilan sampel dari populasi dalam sebuah penelitian, apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya lebih besar dari 100 maka dapat diambil antara kisaran 10-15% atau 20- 25% atau lebih. (Suharsimi Arikunto:1998) Karena jumlah populasinya berjumlah kurang dari 100, maka diambil seluruhnya , penulis mengambil sampel pada kelas VIII dengan jumlah siswa 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) wawancara dan dokumentasi. Data tentang efektivitas kemampuan membaca Al-Qur'an. Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas Product Moment dan uji reliabilitas Cronbach Alpha.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsS Ittihadul Muballighin, dapat diketahui bahwa kualitas hasil bimbingan belajar membaca Al-Qur'an secara umum tergolong baik. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan serta adanya penghargaan (reward) yang diberikan oleh guru kepada siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan kaidah tajwid. Pemberian reward ini berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat dalam memperbaiki bacaan. Meskipun demikian, peneliti juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kemampuan membaca Al-Qur'annya perlu ditingkatkan, terutama mereka yang kurang melakukan latihan di rumah. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti kebiasaan mengulang bacaan di luar jam bimbingan turut berpengaruh terhadap.

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden terhadap angket efektivitas program bimbingan belajar, diperoleh temuan bahwa mayoritas siswa memilih jawaban "selalu" pada sebagian besar indikator. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa menilai kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun, masih terdapat sebagian kecil siswa yang menjawab "jarang" dan "tidak pernah", yang berarti bahwa efektivitas program belum sepenuhnya dirasakan oleh semua peserta didik. Variasi persepsi ini menunjukkan adanya perbedaan pengalaman belajar di antara siswa, kemungkinan disebabkan oleh tingkat kemampuan awal membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda.

Hasil analisis pada indikator pertama, yaitu keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru, menunjukkan bahwa 84% siswa menjawab "selalu" dan "sering", sedangkan 16% lainnya

menjawab “jarang” dan “tidak pernah”. Persentase ini menggambarkan bahwa guru secara konsisten melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan rencana. Hasil wawancara dengan Ibu Defia Riyanna, selaku guru PAI, memperkuat data tersebut. Beliau menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam membimbing siswa adalah metode praktik, di mana siswa diminta mengulang kembali bacaan yang dicontohkan oleh guru dan secara bergantian maju ke depan kelas untuk membaca. Praktik langsung seperti ini membuat siswa lebih mudah memahami kesalahan bacaan dan memperbaikinya secara konkret. Dengan demikian, pelaksanaan program oleh guru dapat dikategorikan efektif.

Indikator kedua mengenai keterlaksanaan program pembelajaran oleh siswa menunjukkan hasil yang sangat positif. Dari total 120 jawaban responden, 88% siswa menyatakan “selalu” dan “sering” mengikuti kegiatan bimbingan, sementara hanya 12% yang menjawab “jarang” atau “tidak pernah”. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlibat aktif dalam program. Wawancara dengan siswa juga memperlihatkan bahwa mereka merasa senang dan antusias mengikuti kegiatan bimbingan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru, yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa bersemangat mengikuti pembelajaran dan berani tampil saat diberi kesempatan membaca di depan kelas. Antusiasme ini menjadi indikator penting keberhasilan program bimbingan, karena keterlibatan aktif siswa merupakan syarat utama dalam proses pembelajaran yang efektif.

Selanjutnya, indikator ketiga mengenai interaksi antara guru dan siswa menunjukkan bahwa 84% siswa merasa memiliki interaksi yang baik dengan guru. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah antara guru dan siswa berlangsung efektif selama proses bimbingan membaca Al-Qur’an. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator. Wawancara dengan Ibu Defia Riyanna menguatkan hal ini, di mana beliau menyebutkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika diberi kesempatan untuk praktik membaca, dan guru selalu berupaya memberikan motivasi agar siswa tidak merasa bosan. Interaksi yang hangat dan komunikatif antara guru dan siswa ini menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Indikator keempat, yaitu keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran, juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebanyak 81% siswa menyatakan selalu atau sering berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan. Data ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk membaca, mendengarkan, maupun memperhatikan instruksi guru. Berdasarkan wawancara, siswa mengaku senang mengikuti kegiatan bimbingan, dan rasa senang ini merupakan refleksi dari keikutsertaan yang tinggi. Guru pun mengonfirmasi bahwa siswa sangat antusias ketika diberi kesempatan tampil membaca di depan kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam program bimbingan ini tergolong tinggi, yang menjadi salah satu indikator penting dari efektivitas program pembelajaran.

Motivasi siswa merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Berdasarkan data dari indikator kelima, diketahui bahwa 79% siswa menyatakan motivasi mereka meningkat selama mengikuti program bimbingan, sementara 21% lainnya merasa tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa termotivasi untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur’an. Guru juga berperan penting dalam peningkatan motivasi ini melalui pemberian dorongan, nasihat, dan reward bagi siswa yang berprestasi. Wawancara dengan Ibu Defia Riyanna menegaskan bahwa pemberian motivasi

menjadi strategi utama agar siswa tetap bersemangat dalam mengikuti bimbingan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Indikator keenam menilai keterampilan dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Berdasarkan hasil angket, 88% siswa menilai bahwa guru memiliki keterampilan tinggi dalam menyampaikan materi bimbingan membaca Al-Qur'an. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga melakukan evaluasi praktik bacaan secara langsung di depan kelas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Defia Riyanna yang menyebutkan bahwa dalam kegiatan bimbingan, guru mengajarkan makharijul huruf, panjang pendek bacaan, serta tajwid secara bertahap. Pendekatan praktik seperti ini terbukti efektif karena siswa dapat langsung memperbaiki kesalahan bacaan mereka. Oleh karena itu, kemampuan guru yang baik dalam menyampaikan materi menjadi salah satu faktor utama keberhasilan program bimbingan membaca Al-Qur'an di sekolah ini.

Kualitas hasil belajar yang dicapai siswa, sebagai indikator terakhir, menunjukkan bahwa 76% siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an setelah mengikuti program bimbingan. Namun demikian, masih ada 24% siswa yang belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya latihan di rumah, keterbatasan waktu bimbingan, serta perbedaan kemampuan awal membaca. Walaupun demikian, hasil ini tetap menunjukkan bahwa program bimbingan belajar membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan di MTsS Ittihadul Muballighin secara umum berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek pelafalan, kelancaran, dan pemahaman tajwid.

Bila dikaitkan dengan teori efektivitas pembelajaran, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar yang terencana, interaktif, dan berpusat pada siswa terbukti mampu meningkatkan hasil belajar. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami kesalahan dan memperbaikinya. Efektivitas ini tercapai karena adanya sinergi antara strategi pembelajaran praktik, pemberian motivasi, serta pemberian penghargaan terhadap prestasi siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Soehardi (2003) yang menyatakan bahwa efektivitas suatu program ditentukan oleh sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Selain dari aspek pelaksanaan, keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan guru. Pendekatan praktik langsung membuat siswa lebih mudah memahami kesalahan bacaannya, dibandingkan dengan metode ceramah atau teori semata. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran aktif (active learning), di mana siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan belajar. Pendekatan seperti ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan retensi belajar siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menuntut keterampilan vokal dan artikulasi yang tepat.

Keterlibatan emosional guru juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan program. Guru yang sabar, telaten, dan mampu memberikan dorongan positif dapat menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di MTsS Ittihadul Muballighin selalu memberikan perhatian dan motivasi kepada setiap siswa. Sikap ini berpengaruh terhadap rasa percaya diri siswa yang awalnya malu atau takut salah dalam membaca Al-Qur'an. Dukungan emosional ini secara tidak langsung mempercepat peningkatan kemampuan membaca mereka.

Dari perspektif siswa, kegiatan bimbingan ini tidak hanya membantu mereka dalam aspek teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual. Siswa menjadi lebih rajin membaca Al-Qur'an di rumah dan lebih menghargai pentingnya memahami bacaan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan membaca Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai

kegiatan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan keimanan. Peningkatan motivasi spiritual ini merupakan dampak lanjutan dari keberhasilan program yang dikelola dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan di MTsS Ittihadul Muballighin berjalan efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa. Keberhasilan ini ditunjang oleh peran aktif guru, antusiasme siswa, interaksi yang baik di kelas, serta metode praktik yang diterapkan secara konsisten. Meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum menunjukkan peningkatan signifikan, hasil keseluruhan menunjukkan bahwa program ini layak dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan peningkatan fasilitas, waktu pelaksanaan yang lebih intensif, dan dukungan dari orang tua, diharapkan efektivitas bimbingan membaca Al-Qur'an ini dapat meningkat lebih optimal di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih tergolong rendah, dilihat dari sebelum dilakukan bimbingan, rata-rata nilai siswa berada di bawah KKM. Efektivitas bimbingan belajar untuk siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an dikatakan efektif, karena hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai berada di atas KKM. Efektifnya kegiatan bimbingan belajar siswa terbukti dengan guru yang berhasil melaksanakan program pembelajaran dengan baik. Dengan guru selalu memberikan motivasi kepada siswa, membuat mereka termotivasi untuk belajar. Siswa juga antusias dalam mengikuti bimbingan membaca Al-Qur'an. Guru yang menerapkan metode praktek saat pembelajaran, Memberi dampak pada peningkatan kualitas hasil belajar, dengan persentase 76% siswa menyatakan nilai hasil belajar mereka meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto. (2013). *Teori belajar, pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bahri, S. (1993). *Cepat pintar membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. (2006). *Sistem pembelajaran*. Bandung: Aditama.

Marsudi. (2003). *Psikologi pendidikan dan bimbingan*. Malang: UNM Press.

Novyardi, Y. (2022). Kesulitan membaca Al-Qur'an di TPQ/TPSQ Mushala Nurul Haq Kenegarian Sungai Dareh. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *1*(4).

Soehardi, & Sigit. (2003). *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: BPFE UST.

Sukardi. (1983). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

Thalib. (2005). *Fungsi dan fadhilah membaca Al-Qur'an*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: PT Kloang Klede Putra Timur bekerja sama dengan Koperasi Primer Praja Mukti I Departemen Dalam Negeri.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri Kencana.